**PEMEROLEHAN POLA DASAR KALIMAT ANAK
USIA 3,0—4,0 TAHUN (TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK)
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP KEMAMPUAN
BERBAHASA ANAK USIA DINI (AUD)**

**The Acquisition of Sentence Structure of the 3,0—4,0 Years
Old Child (Psycholinguistics Perspective) and Its Implications
Toward Language Skills of Early Childhood**

Dwi Mutia Chan

Universitas Ekasakti Padang
Jalan Veteran Dalam Nomor 28 B
Pos-el: dwimutiachan@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pola kalimat anak usia 3,0--4,0 tahun, (2) mendeskripsikan bentuk ujaran anak usia 3,0--4,0 tahun, dan (3) mendeskripsikan bentuk implikasi terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, pola kalimat yang diucapkan anak usia 3,0-4,0 tahun adalah P (Predikat), S-P (Subjek-Predikat), S-P-O (Subjek-Predikat-Objek), S-P-Ket (Subjek-Predikat-Keterangan), S-P-O-Pel (Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap), dan S-P-O-Ket (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan). Kedua, bentuk ujaran anak usia 3,0--4,0 tahun terdiri dari ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, dan lima kata. Ketiga, implikasinya terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini (AUD).

Kata kunci: Pola dasar kalimat, pembelajaran, berbahasa.

Abstract: The purposes of this study are (1) to describe the pattern of sentence of children aged 3,0-4,0 years old, (2) to describe the form of speech of children aged 3,0-4,0 years old, and (3) to describe the form of implications for the development of language skills early childhood (AUD). The type of research is descriptive qualitative research method. Based on the data analysis it can be concluded into the following matters. First, the sentence pattern uttered by children aged 3,0-4,0 years old are P (Predicate), S-P (Subject-Predicate), S-P-O-Pel (Subject-Predicate-Object-Complement), and S-P-O-Ket (Subject-Predicate-Object-Specification). Second, the form of speech of children aged 3,0-4,0 years old consists of speech one word, two words, three words, four words, and five words. Third, the implication towards children language ability.

Keywords: basic sentence patterns, learning, language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan yaitu bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah dimengerti. Bahasa merupakan bagian dari perkembangan manusia yang tidak bisa dipisahkan sebagai alat komunikasi antar sesamanya. Pada anak, bahasa terus berkembang sejak usia dini. Anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang disekitarnya. Beberapa faktor lain juga berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan bahasa pada anak. Kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Stimulus untuk mengembang-

kan bahasa pada anak usia dini pun perlu dilakukan agar perkembangan bahasa anak bisa baik dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya.

Sejak lahir, anak sudah dibekali seperangkat kemampuan untuk memperoleh bahasa. Bahasa diperoleh melalui proses alamiah dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial. Faktor biologis yaitu anak lahir dalam keadaan normal yang dibekali dengan organ-organ tubuh yang cukup, seperti tangan, kaki, mata, hidung, mulut, dan telinga. Dengan kata lain, anak tidak mengalami cacat fisik, seperti tuli, bisu, gagap, lemah mental. Faktor sosial yaitu interaksi anak dengan orang-orang yang berada dalam lingkungannya dalam proses pemerolehan bahasa.

Setiap anak memperoleh bahasa ibu pada tahap pertama kehidupannya. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Proses pemerolehan bahasa ini merupakan penguasaan bahasa yang berlangsung secara alamiah melalui komunikasi sehari-hari tanpa harus melalui pengajaran yang khusus. Dalam mengembangkan bahasa anak, rangsangan dari lingkungan sangat menentukan.

Pada awal pemerolehan bahasa seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak dan memperhatikan apa-apa saja yang didengarnya tanpa memberikan reaksi ucapan. Hal itu disebabkan struktur alat ucap (artikulasi) si anak belum lagi berkembang. Namun, setelah usianya bertambah, pertumbuhan alat ucap-nya pun bertambah baik. Pertumbuhan alat ucap anak tersebut dapat diketahui dengan bertambah sempurnanya ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh anak.

Perkembangan bahasa terus meningkat, anak mampu mengucapkan kata yang sebenarnya, tetapi maksudnya banyak. Misalnya "susu" mungkin diartikan dengan maksud "*saya ingin susu itu' atau 'itu susu saya*". Kata apa yang dipakai anak pada periode ini untuk mengungkapkan maksudnya bergantung kepada bahasa apa yang sering didengarnya. Anak usia (3,0-4,0) tahun sudah bisa menjawab pertanyaan dari orang tuanya. Misal "lagi nonton apa Diana? Anak menjawab "*gi nton lem tun*". Maksud dari jawaban si anak tersebut adalah dia lagi "nonton film kartun".

Perkembangan bahasa pada anak usia (3,0-4,0) tahun sangat cepat. Kemampuan mereka menyerap dan mengingat pembicaraan orang di sekitarnya sangat tinggi sehingga periode ini disebut periode merekam. Menurut para peneliti di Amerika anak-anak umur 4 tahun telah menguasai 2000 kata dan pertambahan kata mereka tiap bulan 50 kata. Percepatan penguasaan kata-kata sangat bergantung kepada rangsangan dari lingkungan sosialnya. (Darjowidjojo, 2000:100).

Orangtua yang sering berkomunikasi, membacakan cerita, dan memberikan kesempatan kepada anak berbicara tentang pengalaman, pikiran dan perasaannya besar manfaatnya untuk mempercepat penguasaan bahasa anak. Pada umumnya, anak usia (3,0-4,0) tahun sudah mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang rumit. Rumit dalam pengertian telah menggunakan afiks secara lengkap dan juga mempunyai subjek, predikat, objek, bahkan keterangan atau dengan kata lain penguasaan sintaksis anak sudah cukup baik. Pada masa ini, anak juga sudah mampu menguasai ataupun mengujarkan beberapa jenis kalimat, diantaranya kalimat berita/deklaratif, kalimat tanya/interogatif dan kalimat perintah/imperatif.

Alwi, dkk (2003:336) mengatakan bahwa berdasarkan bentuk sintaksisnya,

kalimat dapat dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau berita, (2) kalimat interogatif atau tanya, (3) kalimat imperatif atau perintah, dan (4) kalimat eksklamatif atau seru. *Pertama*, kalimat deklaratif/berita. Kalimat deklaratif/berita adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif, dan jika ditulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi apa-apa (Kridalaksana, 1985:167). Ramlan (1987:32) juga menyatakan, "kalimat berita berfungsi untuk memberikan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian seperti tercermin pada pandangan mata yang menunjukkan adanya perhatian".

Kedua, kalimat interogatif/tanya. kalimat interogatif/tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberitahu sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu hal (Keraf, 1984:157) juga menjelaskan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan jika ditulis diberi tanda tanya (?) dan kata tanya. *Ketiga*, kalimat imperatif/perintah. Kalimat imperatif/perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara (Ramlan, 1984:45).

Maksan (1993:33) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, bersifat implisit, dan informal. Implisit artinya pemerolehan bahasa berlangsung tidak secara sadar semuanya terjadi tidak disengaja, sedangkan informal yaitu pemerolehan bahasa secara alamiah tanpa waktu khusus, tempat khusus, untuk menguasai semuanya terjadi saat si anak berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada awal pemerolehan bahasa, seorang anak akan lebih banyak diam, menyimak, dan mendengarkan tanpa memberikan reaksi ucapan apapun. Artinya, kematangan pertama yang dikuasai anak adalah mendengarkan pembicaraan orang lain. Namun, setelah umurnya bertambah, pertumbuhan alat ucap pun bertambah baik. Setelah itu, anak akan berusaha untuk menerima dan menirukan kata-kata yang pernah didengarnya baik dari orang tuanya, keluarganya, dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti pemerolehan bahasa tentang pola kalimat, dan bentuk ujaran anak usia 3,0-4,0 tahun. Alasan peneliti memilih anak usia 3,0-4,0 tahun, karena usia tersebut salah satu tahapan dari fase praoperasional. Pada tahapan fase praoperasional ini penguasaan bahasa anak usia 3,0-4,0 tahun sudah sistematis, anak sudah mampu melakukan permainan simbolis, imitasi (baik langsung maupun tertunda). Cara berpikir anak usia 3,0-4,0 tahun ini memusat, sehingga perhatiannya hanya terpusat pada satu dimensi saja, serta mengabaikan dimensi lainnya. Disamping itu, cara berpikir fase praoperasional tidak dapat dibalik (*irreversible*) dan terarah statis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola dasar kalimat pada anak usia 3,0-4,0 tahun, mendeskripsikan bentuk ujaran anak usia 3,0-4,0 tahun, dan mendeskripsikan implikasi terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini (AUD).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Bogdan dan Tailor dalam Moleong (2012:4) mendefinisikan metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masasekarang (Nazir, 2003:54). Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka, tetapi data yang bersifat deskriptif berupa ujaran dari seorang anak yang diamati. Jadi, penelitian ini menggambarkan bagaimana pemerolehan kalimat anak usia 3;0--4;0.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang diujarkan anak usia 3,0-4,0 yang bernama Alana Balqis Ayumi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan/ujaran anak usia 3,0-4,0 yang bernama Alana Balqis Ayumi, yang merupakan anak pertama perempuan dari Tomi, ST dengan Ayu Fatrina, A.Md. Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 3,0-4,0 yang bernama Alana Balqis Ayumi. Anak tersebut merupakan anak pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan dua hal, yaitu (1) jenis kalimat ditinjau dari segi sintaksis pada anak usia 3,0-4,0 yang Alana Bilqis Ayumi, (2) ditemukan 53 pola kalimat ditinjau dari fungsi sintaksis yang dihasilkan anak 3,0-4,0.

Jenis Kalimat dari Bentuk Sintaksis

Berdasarkan data yang diteliti, penelitian ini mengkaji empat kalimat yang dihasilkan anak usia 3;0-4;0 dilihat dari bentuk sintaksis. Keempat jenis kalimat tersebut adalah kalimat deklaratif/berita, kalimat interogatif/pertanyaan, kalimat imperatif/perintah, dan kalimat eksklamatif/seru. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2003:336) yang membagi kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya yakni kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif.

Berdasarkan data pada penelitian ini, terdapat sebanyak 200 kalimat. Dari segi jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis ditemukan empat jenis kalimat. *Pertama*, kalimat deklaratif ditemukan sebanyak 120 kalimat, contohnya: *Queen pipis situ*. Maksud dari kalimat tersebut adalah anak memberitahu peneliti bahwa temannya yang bernama Queen sedang pipis di halaman rumahnya sendiri. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mengujarkan kalimat tersebut dengan baik dengan melihat kejadian yang sedang berlangsung..

Kedua, kalimat interogatif ditemukan sebanyak 50 kalimat. Contohnya: *Itu susu siapa?* Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diujarkan anak ketika melihat ibunya membawakan secangkir susu dan diletakkan di meja. Pada saat itu anak tersebut bertanya kepada ibunya dengan mengatakan itu susu siapa?

Ketiga, kalimat imperatif ditemukan sebanyak 20 kalimat. Contohnya: *Kak sholatnya di situ ya, di kamal sebelah yah!* Kalimat tersebut diujarkan anak pada saat peneliti mau mengambil kain sholat di kursi dan akan membentangkan sejadah di ruang tamu, kemudian anak tersebut menyuruh peneliti untuk sholat di kamar. Maksud dari kalimat tersebut adalah menyuruh peneliti untuk sholat di kamar sebelah yaitu kamar yang berada di sebelah kamar abi dan umi.

Keempat, kalimat eksklamatif ditemukan sebanyak 10 kalimat. Contohnya:

ya: *Bu, ada kucing di sini ha, di sini!* Kalimat tersebut menunjukkan keheranan anak pada saat melihat kucing di televisi. Ujaran tersebut muncul ketika anak melihat kucing yang bagus di televisi sehingga anak merasa heran atau kaget. Maksud kalimat yang diujarkan anak adalah anak heran dan kaget melihat kucing yang bagus di televisi. Dari kalimat tersebut, anak tidak mengharapkan jawaban dari ibunya, tetapi anak hanya menyampaikan perasaan herannya melihat kucing tersebut.

Dari hasil penelitian, kalimat deklaratif merupakan kalimat yang paling banyak diujarkan oleh anak berusia 3,0-4,0 yang bernama Alana Bilqis Ayumi, yaitu sebanyak 120 kalimat, kemudian kalimat interogatif sebanyak 50, setelah itu baru kalimat imperatif sebanyak 20 dan kalimat eksklamatif hanya muncul 10 kalimat. Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Soenjono Dardjowidjojo terhadap cucunya, Echa. Dardjowidjojo (2000:174) menyatakan pada umur 3,0, Echa sudah bisa mengujarkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Hal ini terjadi karena anak lebih sering dan lebih biasa mengungkapkan apa yang ia alami dan ia rasakan daripada mengungkapkan kalimat interogatif dan imperatif. Anak lebih terbiasa menyampaikan atau memberitahukan apa yang terjadi kepada orang di sekitarnya daripada bertanya, memerintahkan sesuatu, atau menyampaikan rasa kagum kepada orang di sekitarnya itu.

Pola Kalimat dari Fungsi Sintaksis

Pemerolehan pola dasar kalimat pada anak usia 3,0-4,0 tahun yang bernama Alana Bilqis Ayumi sebanyak 53 data. Pola dasar (S-P) yang terdiri dari 15 data, data tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15. Pola kalimat (S-P-O) yang terdiri dari 10 data, data tersebut adalah A, B, C, D, E, F, G, H, I, J. Pola kalimat (S-P-Ket) yang terdiridari 20 data, data tersebut adalah 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20. Pola kalimat (S-P-O-Pel) terdiri dari 4 data, data tersebut adalah 24, 25, 26, 27. Pola kalimat (S-P-O-Ket) yang terdiri dari 4 data, data tersebut adalah 30, 31, 32, 33, 34, 35. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Pola Dasar Kalimat Bahasa Indonesia Anak Usia 3,0-4,0 dari Fungsi Sintaksis

No	Pola Dasar Kalimat dari Fungsi Sintaksis	Jumlah Kalimat	Contoh Kalimat
1	P	10	<i>Akak balaja</i> <i>Bali sate</i> <i>Pai kapasa</i> <i>Mandi cumua</i> <i>Minum cucu</i> <i>Baju balon</i> <i>Akak buguak</i> <i>Bali lontong</i> <i>Alana pulang</i>
2	S-P-O	10	<i>Kakek makan kue</i> <i>Kawan Alana banyak</i> <i>Adik Alana Satu</i> <i>Abi membeli baju lebaran</i> <i>Abi membaca koran</i>

			<i>Alana bermain sama Hafizah</i> <i>Umi memasak sayur</i> <i>Baju Alana merah</i> <i>Kakak membuka pintu</i> <i>Umi membeli sayur</i>
3	<i>S-P-Ket</i>	10	<i>Alana mandi di kamar mandi</i> <i>Abi tidur di kamar</i> <i>Rumah bewarna biru</i> <i>Alana makan kerupuk</i> <i>Alana banyak kawan</i> <i>Abi pergi ke pasar</i>
4	<i>S-P-O-Pel</i>	4	<i>Abi mengajar adik membaca</i> <i>Abi membawa kado untuk kaka</i> <i>Umi membawa kue untuk adik</i> <i>Adik bermain bersama Alana</i>
5	<i>S-P-O-Ket</i>	4	<i>Umi memasak ikan di dapur</i> <i>Alana membeli kue di warung</i> <i>Umi memasak sayur di dapur</i> <i>Kakak sedang bermain bola di halaman</i> <i>Adik Alana tinggal di bukittinggi</i> <i>Baju Alana warnanya merah</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pola kalimat yang sering diujarkan anak adalah pola kalimat predikat (P), subjek-predikat-objek (S-P-O.), kemudian subjek-predikat-keterangan (S-P-Ket). Akan tetapi hanya pola kalimat predikat (P) dan subjek-predikat-objek (S-P-O) yang paling sering diujarkan anak karena anak sudah terbiasa dan mudah menyampaikan maksudnya dengan dua pola itu saja yang sudah mewakili suatu kalimat yang lengkap sesuai dengan apa yang ia maksudkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal berikut ini. *Pertama*, jenis-jenis kalimat ditinjau dari bentuk sintaksis yang diujarkan oleh anak usia 3,0-4,0 yang bernama Alana Bilqis Ayumi terdiri atas kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif. Kalimat yang paling sering diujarkan anak adalah kalimat deklaratif dan kalimat yang paling sedikit ditemukan adalah kalimat eksklamatif. Hal ini terjadi karena anak lebih sering dan lebih biasa mengungkapkan apa yang ia alami dan ia rasakan daripada mengungkapkan kalimat interogatif dan imperatif.

Kedua, pemerolehan pola dasar kalimat pada anak usia 3,0-4,0 tahun sebanyak 53 data. Pola dasar S-P yang terdiri dari 15 data, data tersebut adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15. Pola kalimat S-P-O yang terdiri dari 10 data, data tersebut adalah A, B, C, D, E, F, G, H, I, J. Pola kalimat S-P-Ket yang terdiri dari 20 data, data tersebut adalah 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20. Pola kalimat S-P-O-Pel terdiri dari 4 data, data tersebut adalah 24, 25, 26, 27. Pola kalimat S-P-O-Ket yang terdiri dari 4 data, data tersebut adalah 30, 31, 32, 33, 34, 35. Pola kalimat yang sering diujarkan anak adalah pola (P), (S-P-O), (S-P-Ket).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, orangtua diharapkan dapat meluangkan dan

menyediakan waktu untuk mengajak anak berbicara, kemudian respon yang baik dari orangtua ketika anaknya sedang berbicara adalah salah satu faktor penting agar anak dapat menggunakan kalimat orang dewasa yang sudah lengkap dan jelas maksudnya. Hal ini dilakukan agar artikulasi anak makin jelas dan perbendaharaan katanya pun bertambah dan meningkat, sehingga anak bisa mengujarkan kalimat layaknya kalimat orang dewasa. Kedua, guru sekolah harus senantiasa mengajak dan menuntun anak untuk berbicara dan menyampaikan maksudnya tanpa ada rasa takut kepada guru. Dengan demikian, peranan orangtua, keluarga, dan guru sangat berperan penting dalam proses pemerolehan kalimat bahasa Indonesia anak, supaya ujaran anak itu bervariasi, lebih jelas dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2000. *Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Dekriptif*. Jakarta: Atma Jaya.
- Maksan, Marjuman. 1993. *"Psikolinguistik"*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.